



Citra Diri Remaja Komunitas Punk di Lapangan Samber Kota Metro

Agus Wibowo¹, Agus Wiyono², Ahmad Irfan Muzni³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro

Email: aw23758@gmail.com¹, awiyono15111998@gmail.com², irf2007@yahoo.com³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dukungan yang diberikan oleh kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Punggur Lampung Tengah dalam untuk mengetahui gambaran remaja komunitas punk di Lapangan Samber Kota Metro dan mengetahui citra diri remaja komunitas punk di Lapangan Samber Kota Metro. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan pengumpul data penelitian. Data dalam penelitian diperoleh melalui metode wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif yakni melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan pelaporan hasil. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil paparan data dan temuan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa gambaran remaja komunitas punk yang ditemui di Lapangan Samber Kota Metro yakni remaja komunitas punk dapat dilihat karakteristik fisiknya memiliki tato di tangan dan sebagian dipunggung. Berdasarkan pakaian yang dikenakan memakai kaos celana jeans pendek hingga panjang dan ketat, rambut dicat berwarna kecokelatan, dan memakai aksesoris berupa kalung dan gelang. Berdasarkan temuan penelitian, gambaran citra diri remaja komunitas punk secara fisik, remaja komunitas punk menilai penampilan fisik adalah sesuatu perwujudan dari kebebasan yang dimiliki komunitas.

Kata Kunci: citra diri, remaja, komunitas punk

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the support given by the head of Madrasah Aliyah Ma'arif Punggur Central Lampung in knowing the description of the teenagers of the punk community in Samber Field, Metro City and knowing the self-image of the teenagers in the punk community in Samber Field, Metro City. This research approach is qualitative research. Researchers act as observers and research data collectors. The data in the study were obtained through interview and observation methods. The data analysis technique used descriptive analysis techniques, namely through the stages of data reduction, data presentation, and reporting of results. The data validity technique used source triangulation. Based on the results of data exposure and research findings, it is concluded that the description of teenagers in the punk community found in Samber Field, Metro City, namely teenagers in the punk community, can be seen that their physical characteristics have tattoos on their hands and part of them on their backs. Based on the clothes worn, wearing short jeans t-shirts to long and tight, dyed brown hair, and wearing accessories such as necklaces and bracelets. Based on the research findings, the image of the youth in the punk community physically, the youth in the punk community assessed that physical appearance was a manifestation of the freedom that the community had.

Keywords: self-image, adolescence, punk community



Citra diri atau yang disebut juga *self image* merupakan sebuah gambaran tentang keadaan diri sendiri baik melalui sudut pandang individu itu sendiri maupun orang lain. Citra diri juga bagian dari bentuk penilaian diri dari individu di dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat. Individu yang berada dalam suatu kelompok dinilai oleh anggota kelompok lain dan penilaian itu merupakan suatu bentuk citra diri. Citra diri terbentuk dari suatu persepsi individu dan kemudian akan ditunjukkan kepada semua orang (Murshalin, 2012: 130). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa suatu citra diri yang melekat pada diri seseorang dapat diperoleh dari penilaian diri dan orang lain terhadap dirinya sendiri. Misal individu memiliki citra diri sebagai seseorang yang pandai di kelas, karena individu tersebut sering mendapatkan juara atau prestasi dan nilai-nilai akademiknya bagus. Peranan citra diri bagi individu dalam kehidupannya adalah sebagai identitas diri dari individu. Citra diri seseorang dapat bersifat positif maupun negatif yang dapat membangun kepribadian individu. Citra diri positif akan membawa individu pada hal-hal yang positif dan citra diri negatif akan membawa individu pada hal-hal negatif. Citra diri yang bersifat positif misalnya individu yang dikenal sebagai seseorang yang pintar dan rajin di kelas. Citra diri ini diberikan kepada individu karena dirinya sering mendapat nilai yang sempurna pada ulangan dan dikenal dengan individu yang rajin belajar. Atas dasar itulah orang lain menilai bahwa individu tersebut adalah pandai dan rajin belajar. Sebaliknya, citra diri negatif misalnya remaja yang bandel dan sering membolos. Penilaian negatif dari orang lain akan membawa citra diri negatif pada remaja yang sering membolos.

Citra diri merupakan hal yang sangat penting bagi individu khususnya remaja. Remaja merupakan suatu masa dimana individu masih mengalami tumbuh kembang dan dalam masa pencarian jati diri. Citra diri yang positif seperti individu yang pandai, cerdas, dan rajin, bagi seorang remaja dibutuhkan untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri, menumbuhkan semangat dan gairah, menumbuhkan keberanian, dan menemukan potensi yang ada dalam diri sendiri. Citra diri juga akan membantu remaja dalam menumbuhkan konsep diri yang optimal karena melalui konsep diri maka remaja akan lebih mengenali siapa dirinya, potensi apa yang ada dalam dirinya, dan akan mampu mengarahkan tindakan apa yang harus remaja lakukan (Haryanto, 2014: 7). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa citra diri memiliki fungsi dan bermanfaat yang positif apabila citra diri yang terbentuk dalam diri remaja bernilai positif. Citra diri dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga dapat menjadi kunci keberhasilan seseorang.

Pembentukan citra diri pada remaja berbeda-beda satu sama lain meskipun individu yang kembar sekalipun. Remaja merupakan fase dimana sedang mengalami perubahan pada aspek



fisiknya dan pencarian jati diri. Menurut Gleson dan Frith (dalam Purwanida, 2014) bahwa idealnya citra diri pada remaja tergantung pada gender. Wanita lebih memilih untuk memiliki citra diri sebagai wanita yang memiliki tubuh langsing, pandai, dan cantik. Sedangkan laki-laki lebih mementingkan pada bentuk tubuh yang kuat dan penampilan yang menarik. Remaja akan melihat diri mereka sebagai pemilik kualitas diri yang diinginkan.

Citra diri pada individu terbentuk dari suatu komunitas atau kelompok dimana individu itu melakukan hubungan sosial. Menurut Brooker (dalam Nafli, 2019: 6) menyebutkan bahwa “citra diri dibentuk berdasarkan sosialisasi dengan orang lain di mana akan berpengaruh kepada harga diri yang dimiliki orang tersebut. Ketika citra diri dilihat positif, maka akan menimbulkan keberhasilan dalam melakukan interpretasi dirinya. Terutama saat seseorang menilai bahwa citra diri menurut tiga unsur yaitu citra tubuh (penampilan tubuh), realita, dan ideal tubuh dalam keadaan seimbang”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa citra diri terdiri dari tiga unsur yang pertama adalah citra tubuh atau penampilan tubuh. Pada unsur ini citra diri terbentuk karena pandangan secara fisik terhadap individu, hal ini berarti bahwa citra diri terbentuk akibat adanya penilaian atau pandangan seseorang terhadap ciri fisik yang dimiliki oleh individu. Kedua adalah realita atau kenyataan, citra diri berdasarkan realita diperoleh individu karena pengalaman hidup yang ia jalani misalnya individu yang terkenal pandai karena realitanya ia sering mendapatkan nilai yang bagus dalam semua mata pelajaran. Ketiga adalah ideal tubuh dalam keadaan seimbang, citra diri ini terbentuk karena komposisi fisik dan psikologisnya seimbang sehingga menjadi suatu citra diri yang positif bagi individu. Misalnya individu yang terkenal dengan orang yang pandai dan juga penyabar.

Setiap individu memiliki citra dirinya masing-masing, baik itu citra diri yang positif maupun citra diri negatif. Penampilan fisik adalah modal utama seorang remaja dalam membentuk citra diri, tidak heran banyak remaja yang ingin merubah penampilannya guna mendapatkan penilaian dan citra diri dari masyarakat. Santrock (2012:78) menyatakan bahwa “masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa remaja merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan secara emosional, sosial, fisik, dan perubahan lain hingga menuju kedewasaan.

Penampilan menjadi salah satu aspek dalam pembentukan citra diri karena orang memiliki pandangan terhadap orang lain pertama kali dilihat dari fisiknya. Apabila penampilan fisiknya baik maka individu akan mendapatkan citra diri yang positif, dan apabila penampilan fisiknya kurang baik maka citra diri yang terbentuk adalah negatif. Citra diri negatif yang biasanya dilihat dari aspek fisik seperti pada kelompok-kelompok tertentu misalnya preman, punk, dan



pengemis. Kelompok preman memiliki citra diri negatif karena penampilan fisiknya yang terkenal dengan nuansa kriminal seperti tatto, baju dan celana yang apa adanya, serta rambut gondrong. Selain preman, kelompok yang biasanya mendapat citra diri negatif dari masyarakat adalah kelompok punk.

Punk merupakan sebuah gaya hidup yang mengusung identitas kebebasan dan anti kemapanan. Identitas dan anti kemapanan itu disampaikan melalui cara berpakaian, seperti menggambarkan sebuah kebebasan, gejolak terhadap penguasa, pemerintah, dan para penguasa pada waktu itu. Punk dalam mengenakan pakaiannya menghasilkan gaya, busana yang cenderung berlebih-lebihan. Karena hal tersebut merupakan bagaian dari perlawanan punk terhadap para penguasa, dengan menunjukkan bahwa punk bukan kaum tersisih (Nafli, 2019: 15).Pendapat tersebut menjelaskan bahwa gaya penampilan komunitas punk adalah bebas. Hal ini mencerminkan bentuk kebebasan punk terhadap semua peraturan-peraturan penguasa seperti pemerintah.Punk menonjolkan penampilannya yang unik, ekspresif, dan mengandung unsur kebebasan.

Hasil prasurvei pada tanggal 17-19 Juli 2020 melalui wawancara dengan salah satu anggota komunitas punk di Lapangan Sember menunjukkan bahwa Setiap hari mereka biasa berkumpul di pusat keramaian kota, seperti di lapangan sember, dan memiliki gaya khas tersendiri. Namun kadang mereka juga menempati lahan kosong maupun bangunan-bangunan yang tidak terpakai.Pada umumnya, anak punk melakukan aktivitas seperti makan dan tidur juga di tempat itu, sering juga dijumpai pada acara-acara musik atau konser.Menurut Anggota Komunitas punk di Lapangan Sember bahwa Kelompok punk mempunyai motto persamaan hak dan solidaritas, karena itulah banyak diantara remaja-remaja yang tertarik dengan komunitas itu. “Punk” hanya aliran tetapi jiwa dan kepribadian pengikutnya, akan kembali lagi ke masing-masing individu. Menurut Widya (2010:12), menjelaskanbahwa:

Punk adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik dan budaya) terutama terhadap tindakan yang menindas. Penganut punk mewujudkan itu kedalam musik dan pakaian. Mereka hidup bebas tapi tetap bertanggung jawab pada setiap pemikiran dan tindakannya. Oleh sebab itu, mereka menciptakan perlawanan yang hebat dengan realisasi musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri.

Punk merupakan suatu fenomena budaya yang memberikan suatu identitas baru bagi sekelompok kaum muda, mereka berusaha mencari suatu wadah baru yang dapat menampung segala aktifitas dan ekspresinya sebagai proses pencarian identitas dirinya, yang dalam hal ini sekaligus sebagai media perlawanan terhadap berbagai aturan dan norma-norma yang terdapat dalam sistem negara, masyarakat dan bahkan keluarga. Bentuk perlawanan yang ingin ditunjukkan



anak punk dapat dilihat dari penampilan yang sangat kontradiktif dengan masyarakat umum, sehingga menimbulkan kecurigaan besar bagi setiap orang yang memandang mereka.

Penampilan punk yang kontradiktif dengan masyarakat pada umumnya terlihat secara kasat mata seperti gaya berpakaian. Gaya berpakaian komunitas punk biasanya memakai pakaian yang kontradiktif seperti baju kaos yang berwarna gelap, rompi, celana sobek dibagian lutut, celana jenis jeans ketat, dan terlihat lusuh. Penampilan fisik lain yang dapat mencirikan komunitas punk adalah tato dan gaya rambut yang unik. Gaya rambut yang dimiliki komunitas punk misalnya bergaya mowhawk. Penampilan yang hampir sama dengan preman ini lah yang membuat kecurigaan dan menimbulkan pandangan atau penilaian masyarakat sehingga membentuk citra diri komunitas punk. Penampilan komunitas punk yang unik dengan berbagai aksesoris membuat masyarakat mudah untuk mengenali individu sebagai anak punk atau punker. Menurut Helmy (2012:6) bahwa komunitas punk mudah untuk dikenali dengan penampilan yang khas dengan pakaian robek dan gaya rambutnya. Hasil penelitiannya juga menyebutkan bahwa setiap penampilan yang dikenakan adalah wujud ekspresi diri dan makna dari komunitas punk adalah kebersamaan yang menganggap teman adalah saudara.

Berdasarkan kegiatan prasarvei yang dilakukan di Lapangan Sember Kota Metro pada Tanggal 12-15 Juni 2020, peneliti menemukan realita yang terjadi pada komunitas punk di Lapangan sember yaitu komunitas punk di Lapangan Sember terdiri dari 9 orang yang terdiri dari 7 orang dewasa dan 2 orang remaja. Komunitas punk Lapangan Sember kota Metro memiliki penampilan fisik seperti tubuh bertato, memakai pakaian lusuh, memakai aksesoris (gelang, kalung, tindik), celana panjang jeans ketat dan sobek, rambut gondrong hingga dicukur ala mowhawk. Penampilan pada komunitas punk membuat komunitas ini memiliki citra negatif. Penampilan yang terkesan seperti preman membuat penilaian negatif pada orang lain. Selain itu, aktivitas punk yang sering mabuk dan mengamen menimbulkan banyak protes di kalangan pengunjung Lapangan Sember karena mengganggu ketertiban. Akibat mengganggu ketertiban pengunjung, tidak jarang anggota komunitas ini tertangkap oleh anggota polisi pamong praja (wawancara dengan salah Satu Anggota Komunitas Punk). Menurut Marpaung (2016: 129) bahwa: Faktor yang mempengaruhi remaja untuk ikut dalam komunitas Punk yakni rasa seni dan keinginan mengekspresikan seni, rasa tidak puas terhadap pemerintah ataupun protes terhadap kebebasan yang terkekang, trend dalam fashion dan musik, ketidak berdayaan hidup, ekspresi kemarahan, dan menutupi kemarahan dan frustrasi.

Komunitas punk di Lapangan Sember Kota Metro menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk dijadikan suatu objek penelitian. Komunitas punk ini memiliki anggota yang masih remaja, di mana remaja dalam perspektif psikologis adalah individu yang sedang mengalami



perkembangan baik secara fisik maupun secara psikologisnya. Permasalahannya adalah remaja seharusnya dapat memilih komunitas yang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya..

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:9) mendefinisikan pendekatan penelitian kualitatif yaitu: metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

.Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengumpul dan menganalisis data di lapangan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara dan lembar observasi. Adapun orang atau informan yang menjadi kunci dalam penelitian ini adalah anggota komunitas punk yang masih berusia remaja. Setelah data dikumpulkan, maka data yang diperoleh dari lapangan akan di analisis dengan metode deskriptif yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh data yang valid maka dalam penelitian ini dilakukan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui wawancara dan observasi di Lapangan sumber terkait dengan komunitas punk diperoleh penemuan-penemuan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini menemukan Subjek 1 sebagai anggota komunitas punk yang berusia 16 tahun. Subjek 1 adalah anggota komunitas yang paling muda diantara lainnya. Subjek 1 memiliki ciri fisik tinggi 152 cm, dan berat badan sekitar 47 kg. Gaya berpakaian subjek 1 akni mengenakan celana levis ketat, memakai kaos berwarna abu-abu dan rompi berwarna hitam, memakai sepatu warna hitam. Aksesoris yang dikenakan adalah gelang berwarna putih dan kalung. Subjek 1 memiliki rambut dipotong mowhawk dengan dicat warna coklat. Ciri fisik lain yang dapat dilihat pada subjek 1 sebagai anggota komunitas punk adalah memiliki tato di bagian kedua tangan, kaki bagian kiri, dan punggung hingga leher bagian belakang. Subjek 1 memiliki aktivitas dalam komunitas punk yakni mengamen, nongkrong dengan anggota komunitas lain. Berikut adalah gambar subjek 1



Gambar 1. Subjek 1 dan Kegiatannya

1) Gambaran Remaja Komunitas Punk pada Subjek 2

Dalam penelitian ini menemukan subjek 2 dengan gambaran fisiknya tinggi sekitar 160 cm, berat badan antara 50-55 kg, memakai kaos berwarna hitam, topi hitam, memakai celana pendek berwarna coklat. Ciri fisik lainnya dapat dilihat dari adanya tato dibagian tangan sebelah kiri. Aksesoris yang digunakan adalah gelang terbuat dari karet berwarna hitam, kalung, dan memakai sepatu. Berikut adalah gambar subjek 2.



Gambar 2. Salah Satu Kegiatan Komunitas Punk

Subjek 2 sebagai anggota komunitas punk memiliki aktivitas, nongkrong, ngamen, bernyanyi bersama anggota komunitas lainnya, dan peneliti jumpai minum minuman keras (mabuk



ringan).Terkait dengan citra diri anggota komunitas punk terhadap penilaian bentuk fisik, penilaian masyarakat, dan penilaian diri sendiri diperoleh temuan bahwa:

Subjek 1 menilai dirinya adalah sebagai seseorang yang bebas. Subjek 1 menilai penampilan fisiknya apa adanya, percaya diri dengan penampilan punk, apa adanya, dan memandang bahwa penampilan punk itu *nyentrik*. Menurut subjek 1 bahwa penilaian orang lain kadang baik dan juga ada yang negatif. Penilaian orang lain menurut penuturan subjek 1 bahwa :

“Anggota komunitas punk, termasuk saya kadang dicap sebagai pengganggu ketertiban, tidak boleh mengamen, diusir dari tempat mengamen atau tempat ngobrol, dan kadang di kata orang penampilan kami buruk.Kalau yang berkomentar positif kadang mereka bilang kalau kami menghibur pengunjung”.

Berdasarkan penuturan subjek 1 tersebut bahwa penilaian orang lain ada yang baik dan ada yang buruk. Semua penilaian dari orang lain ia terima dan dijadikan suatu pelajaran baginya, walaupun penilaian orang lain menurut subjek 1 kadang membuat dirinya sakit hati dan marah. Citra diri remaja pada subjek 1 juga tercermin dari penilaiannya terhadap dirinya sendiri bahwa subjek 1 menilai dirinya sebagai orang yang lemah, tidak memiliki kemampuan dan pendidikan yang tinggi.

Kemudian gambaran citra diri pada subjek 2 yang ditemukan bahwa subjek 2 sebagai anggota komunitas punk menilai penampilan fisiknya keren, tidak membosankan, percaya diri, memiliki tato adalah trend dan bergaya, memakai sepatu dan aksesoris itu keren. Subjek 2 menilai bahwa untuk menjadi anggota komunitas punk itu harus seutuhnya tidak boleh setengah-setengah. Ada tato di badan tidak bisa untuk menilai kalau kita sama dengan preman. Menurut subjek 2 tato itu bagian dari seninya komunitas punk.

Penilaian orang lain tentang dirinya tidak ia perdulikan. Menurut subjek 2 setiap orang berbeda-beda dan memilih jalannya masing-masing. Orang mau berkomentar apa aja terserah yang penting saya menjalani hidup saya sendiri, tidak mengganggu kehidupan orang lain, dan orang lain tidak boleh mengusik kehidupan saya. Orang yang menganggap komunitas punk itu buruk, pengganggu, rusuh, mabuk-mabukkan, itu hal yang wajar, karena menurut subjek 2 memang punker itu terkadang suka mabuk dan itu faktanya.Subjek 2 menilai jika dirinya adalah seseorang yang memang hanya memiliki kemampuan terbatas, memiliki jiwa yang bebas dan memiliki prinsip solidaritas terhadap kawan.

B. Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil temuan penelitian diperoleh bahwa remaja komunitas punk pada subjek 1 memiliki ciri fisik bertato di kedua tangan, punggung dan leher bagian belakang, memakai pakaian



kaos, rompi, celana panjang jeans, dan memakai sepatu. Selain itu, aksesoris yang sering digunakan adalah kalung, gelang dan anting-anting. Subjek 1 memiliki rambut yang dicat dengan warna coklat muda. Sedangkan pada subjek 2 memiliki gambaran fisik memakai kaos warna hitam, memakai topi, celana pendek, bertato dibagian tangan sebelah kiri. Subjek 2 memakai aksesoris gelang hitam yang terbuat dari karet, dan kalung. Subjek 2 memakai sepatu boot warna hitam.

Berdasarkan karakteristik remaja anggota komunitas punk yang ditemukan di lapangan Sumber diperoleh informasi bahwa ciri atau karakteristik anggota komunitas punk di lapangan sumber dapat dilihat dari beberapa ciri fisik, pertama adalah potongan rambut model mohawk yang dicat dengan warna kecokelatan, memiliki tato dibagian tangan, punggung dan leher, memakai kaos, celana jeans pendek hingga panjang, dan memakai aksesoris berupa kalung, gelang dan anting (OB/F1/a/27-11-2020). Adapun aktivitas kedua subjek yang ditemui di lapangan adalah nongkrong, ngamen, dan minum minuman beralkohol (Mabuk) (OB/F1/b/27-11-2020).

Berdasarkan temuan tersebut maka dapat diberikan penjelasan bahwa gambaran komunitas punk yang ditemui di lapangan sumber secara fisik seperti yang dikemukakan oleh Annisa, Wibhawa, dan Apsari, (2018: 20) bahwa: Ciri atau karakteristik komunitas punk dapat dilihat dari: Segi fisik: komunitas punk secara kasat mata dapat dilihat dari bentuk potongan rambut yang dibuat kaku dan model jambul/mohawk, baju kaos memakai rompi, celana jeans ketat dan sobek dibagian lutut, memakai gelang, kalung, anting dan aksesoris lainnya.

Senada dengan pendapat tersebut Menurut Maghfiroh (2017: 46) ciri khas dari anggota komunitas punk adalah Tampilan secara fisik (celana jeans sobek-sobek, peniti cantel (*safety pins*), yang dikenakan di telinga, pipi, dan aksesoris lainnya seperti kalung, model rambut, dan rambut yang dicat warna warni) selain itu, komunitas punk juga dapat dilihat dari sisi aktivitasnya yang dominan ngamen di warung-warung atau di jalanan". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa setiap anggota komunitas punk memiliki ciri yang khas yang dapat dilihat secara kasat mata atau secara fisik. Ciri khas tersebut dapat dilihat dari celana atau pakaian yang dikenakan, model rambut yang dibuat seperti paku-paku atau duri-duri, aksesoris yang dikenakan misalnya kalung dan anting-anting, serta rambut yang dicat warna

Dari kegiatannya dapat dilihat dari mengamen dan nongkrong. Dari temuan di lapangan dan teori yang ada jelaslah bahwa gambaran komunitas punk di lapangan sumber sama dengan gambaran komunitas punk secara teori. Menurut Hadiwibowo (2003 :47) yang memberikan definisi citra diri ialah:



Gambaran seseorang terhadap diri sendiri atau pikiran seseorang tentang pandangan orang lain terhadap dirinya, terkait dengan bagaimana cara seseorang memandang dirinya dan bagaimana berpikir tentang penilaian orang lain terhadapnya.

Selanjutnya terkait dengan temuan citra diri remaja komunitas punk bahwa remaja komunitas punk di lapangan sumber menilai keadaan fisik dirinya bahwa penampilan fisik yang ada pada seseorang bukan merupakan ukuran untuk menilai kepribadian seseorang. Mereka menganggap bahwa penampilan fisik mereka keren dan merupakan suatu bentuk kebebasan, bahkan pendapat dan penilaian orang lain terhadap penampilan fisiknya tidak mereka hiraukan.

Menjadi seorang komunitas punk tentunya banyak mendapatkan berbagai penilaian dari masyarakat baik itu penilaian positif ataupun penilaian negatif. Dari pandangan masyarakat tentang diri komunitas punk maka, menurut subjek penelitian bahwa ia mencitrakan dirinya sebagai individu yang acuh, apapun yang dikatakan masyarakat tentang dirinya baik itu yang positif maupun negatif ia tidak memperdulikannya. Bagi anggota komunitas punk kebebasan adalah prioritas utama, sepanjang kebebasan yang dimiliki tidak merugikan dan tidak mengganggu hak orang lain. Menurut anggota komunitas punk walaupun banyak masyarakat yang memandang negatif tentang komunitas punk, anggota komunitas punk tetap optimis dan tetap berlaku baik pada masyarakat.

Selanjutnya, terkait dengan penilaian dirinya sendiri bahwa subjek penelitian yakni G dan R memiliki keinginan sendiri menjadi komunitas punk. Keinginan kuat untuk menjadi komunitas punk ini juga didukung oleh ketidak mampuannya menempuh pendidikan lebih lanjut dikarenakan faktor ekonomi. Selain itu, sebagai bagian komunitas punk, subjek penelitian mencitrakan dirinya sebagai individu yang berbeda dengan orang lain. Mereka menginginkan kebebasan dan tidak diatur oleh sebuah peraturan. Subjek penelitian sadar bahwa dengan menjadi komunitas punk, penampilan mereka akan berubah dan pastinya akan mendapatkan banyak komentar dari masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran remaja komunitas punk yang ditemui di Lapangan Sumber Kota Metro yakni remaja komunitas punk dapat dilihat karakteristik fisiknya memiliki tato di tangan dan sebagian dipungung. Berdasarkan pakaian yang dikenakan memakai kaos celana jeans pendek hingga panjang dan ketat, rambut dicat berwarna kecokelatan, dan memakai aksesoris berupa kalung dan gelang.



2. Berdasarkan temuan penelitian, gambaran citra diri remaja komunitas punk secara fisik, remaja komunitas punk menilai penampilan fisik adalah sesuatu perwujudan dari kebebasan yang dimiliki komunitas. Fisik bertato, pakaian jeans, kaos, sepatu dan aksesoris adalah penampilan yang keren dan apa adanya.

Pembentukan citra diri remaja komunitas punk juga berasal dari penilaian terhadap masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa remaja komunitas punk penilaian dari masyarakat tidak membuat citra dirinya negatif. Mereka acuh dan tidak memperdulikan komentar negatif masyarakat yang selama ini melekat pada komunitas punk. Menurut komunitas punk, masyarakat hanya menilai komunitas punk dari segi luarnya saja, padahal komunitas punk tidak seperti yang mereka duga. Komunitas punk tidak mengganggu masyarakat dan bersedia membantu mereka melakukan kegiatan kemasyarakatan.

Citra diri komunitas punk juga diperoleh dari penilaian diri sendiri. Remaja komunitas punk menilai bahwa menjadi komunitas punk adalah keinginan mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Menjadi komunitas punk adalah sebuah kesenangan dan kebebasan yang ada dalam diri. Mereka bebas menentukan kehidupannya sendiri tanpa ada peraturan yang mengikatnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh maka peneliti mengajukan saran:

1. Agar komunitas punk selalu menjadi pribadi yang baik, tanpa harus memikirkan pendapat buruk dari masyarakat.
2. Agar komunitas punk, mengurangi perilaku yang bersifat negatif seperti minum-minuman keras/mabuk yang kemungkinan dapat menimbulkan keresahan masyarakat maupun pengunjung di Lapangan Samber.
3. Agar komunitas punk selalu kompak dan menjaga citra diri yang baik, tetap membantu sesama manusia.
4. Agar peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan dan mengkaji lebih lanjut tentang penelitian dan komunitas punk, dengan memperhatikan kesesuaian dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal:

Annisa, Ana Rizky, Wibawa, Budhi, Nurliana Cipta Absari. (2017). Fenomena Remaja Punk ditinjau dari Konsep Person In Environment (Studi Deskriptif Komunitas Heaven Holic Kota Bandung). *Prosiding KS: Riset dan PKM*. 3(1). 2442-4480.

Haryanto. (2014). Penyingkapan Diri dan Konsep Diri Siswa Seminari Pius XII ditinjau dari



Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformasional. *Thesis. Universitas Gajahmada.*

Maghfiroh, Tasriqotul. (2017). Konsep Diri Anggota Komunitas Punk. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.

Marpaung, Junierisa. (2016). Studi Kasus Komunitas Anak Punk Di Daerah Kota Batam. *Jurnal Cahaya Pendidikan.* 2(2). 1460-4747.

Murshalin. (2012). *Gambaran Citra Diri Siswa-Siswi pada Masa Pubertas.* Bandung. Remaja Rosdakarya.

Nafli, Amaliyah. (2019). Hubungan Citra Diri dengan Perilaku Konsumtif Membeli produk *Make Up* Pada Wanita Karir. *Skripsi.* Fakultas Ekonomi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sumber Buku:

Hadiwibowo, U. (2003). *Mewujudkan Pribadi yang Berharga.* Jakarta: Indo Persada

Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup, Jilid I (13st ed).* Jakarta: Erlangga.

Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).* Bandung: Alfabeta.

Widya G. (2010). *Punk Ideologi yang Disalah pahami.* Yogyakarta: Garasi House of book.